

## SHOLAWAT GLOBAL: JALINAN MAKNA LINTAS IMAN

<sup>1</sup>Ribeth Nurvijayanto, <sup>2</sup>Kiswanto

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Yogyakarta, <sup>2</sup>Institut Seni Indonesia Surakarta  
Email : [1ribethnurvijayanto@isi.ac.id](mailto:ribethnurvijayanto@isi.ac.id) , [2kiswanto881@gmail.com](mailto:kiswanto881@gmail.com)

Penerimaan Artikel  
04 Maret 2024

Review Artikel  
Peer I: 05 Maret 2024  
Peer II: 19 Maret 2024

Artikel Revisi  
28 Maret 2024

Publikasi Artikel  
30 Maret 2024

Korespondensi  
[ribethnurvijayanto@isi.ac.id](mailto:ribethnurvijayanto@isi.ac.id)

### Abstrak

Sholawat Global adalah karya seni musik yang merepresentasikan sikap toleransi praktik keberagaman. Karya ini menyimpan pelbagai makna-makna yang mendalam. Penelitian ini dikerjakan dengan pendekatan kualitatif eksplanatoris dengan mewacanakan analisis semiotika yang ditawarkan Umberto Eco yang ditinjau dari kesatuan teks dan konteks Etnomusikologis. Penggalan makna dalam Sholawat Global dianalisis menggunakan perspektif semiotika yang ditawarkan oleh Umberto Eco yaitu pemaknaan konotatif dan denotatif. Makna denotatif dalam karya ini ditinjau dari simbol-simbol hasil manifestasi agama dunia yaitu kristen, Yahudi, dan Islam berupa lagu-lagu yang disajikan. Lagu-lagu yang dibawakan mengandung ekspresi yang menyuarakan perdamaian dalam konteks kehidupan sosial agama-agama dunia. Ekspresi musikal dan non musikal dalam karya ini merepresentasikan sebuah konten berupa kontruksi budaya dan konflik sosial yang hadir dalam persinggungan antar agama-agama dunia tersebut. Sholawat Global memiliki makna konotasi yang memposisikan lagu tersebut sebagai media komunikasi masyarakat. Pemaknaan denotasi dan konotasi mencerminkan kesatuan makna yang saling menguatkan. Lewat ekspresi musikal dan non musikal, pesan dari perdamaian yang memberikan efek keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia yang dikumandangkan

### Abstract

Sholawat Global is a musical artwork that represents a stance of tolerance in religious practices. This piece holds various profound meanings. The research is conducted with an explanatory qualitative approach, employing semiotic analysis as proposed by Umberto Eco, examined through the unity of textual and ethnomusicological contextual aspects. The exploration of meanings in Sholawat Global is analyzed using Umberto Eco's semiotic perspective, specifically connotative and denotative interpretations. The denotative meaning in this work is examined through symbols that manifest world religions, namely Christianity, Judaism, and Islam, presented through the songs. The songs performed contain expressions that voice peace in the context of the social lives of world religions. The musical and non-musical expressions in this work represent a content comprising cultural constructions and social conflicts present in the interactions between these world religions. Sholawat Global holds connotative meanings positioning the songs as a means of communication for society. The interpretations of denotation and connotation reflect a unity of meanings that reinforce each other. Through musical and non-musical expressions, the message of peace resonates, providing a sense of safety and well-being for humanity.

Keywords: Sholawat Global, Semiotics, Ethnomusicological

## A. Pendahuluan

Emha Ainun Nadjib atau yang akrab dipanggil Cak Nun dikenal masyarakat sebagai ulama sekaligus budayawan menghadirkan sebuah karya musik yang cukup fenomenal. Cak Nun bersama kelompok musik Kiaikanjeng yang dikreatori oleh Novi Budianto, membuat karya musik kreatif berbentuk komposisi musik campuran (*mixed*) dengan mengkolaborasi dan memodifikasi antara unsur-unsur lagu rohani dari agama Islam, Yahudi, dan Kristen dengan judul “Sholawat Global”. Lagu “Sholawat Global” yang dibicarakan, ditelaah, dan didiskusikan lebih jauh dalam tulisan ini adalah hasil rekaman video pementasan Cak Nun beserta rombongan Kiaikanjeng pada tanggal 08 Desember 2010 di Gedung Kesenian Jakarta, didapat dari *Youtube* diunggah tahun 2012 dengan judul *Shalom Eleibem*. Sekilas tentang Kiaikanjeng, berdasarkan penelusuran di situs website [kiaikanjeng.com](http://kiaikanjeng.com) dijelaskan bahwa Kiaikanjeng sebenarnya bukan dimaksudkan sebagai nama kelompok atau group musik. Kiaikanjeng adalah nama untuk menyebut konsep nada (perpaduan antara tangga nada diatonis sistem tangga nada mayor dan minor dengan tangga nada pentatonis pada alat musik

tradisional gamelan. Inovasi gamelan Kiaikanjeng diciptakan oleh Novi Budianto. Meskipun demikian, kelompok atau group musik tersebut juga lebih dikenal dengan nama “kiaikanjeng”

Hasil proses *mixed* budaya musikal dari beberapa unsur lagu rohani agama-agama yang berbeda begitu nampak pada lagu *Hevenu Shalom elehem*. Pada bagian pertama menyajikan lagu *Hevenu Shalom Aleichem* berbahasa Ibrani yang biasanya dinyanyikan oleh bangsa Yahudi di Israel, kemudian dilanjutkan dengan menampilkan terjemahannya dalam bahasa arab dengan pola melodi yang sama. Pada bagian kedua dilanjutkan dengan menyajikan lagu *Uskudar'a Gider Iken* yang berasal dari masyarakat Sufi di Turki. Pada bagian ketiga dilanjutkan dengan permainan melodi yang diambil dari lagu *Joy to The World*, yakni lagu rohani umat Kristen. Pada bagian selanjutnya, diakhiri dengan penyajian lagu sholawat yang menggunakan pola melodi yang diambil dari lagu *Gloria in Excelsis Deo* lagu rohani Kristen. Rangkaian penyajian lagu-lagu tersebut diiringi dengan permainan instrumen musik yang mencampurkan *mixed* antara instrumen musik modern saat ini seperti *drumset, gitar elektrik, bass elektrik, konga, biola, dan keyboard* dengan sejumlah

instrumen musik gamelan yang sistem tangga nadanya telah disesuaikan.

Kemunculan lagu Sholawat Global oleh Kiaikanjeng menghadirkan fenomena budaya yang dapat ditinjau dalam konteks sosial, agama, politik hingga seni. Permasalahan yang muncul mengerucut pada penggunaan simbol agama Yahudi, Islam, dan Kristen yang disatukan dalam dimensi seni musik. Simbol merupakan bagian ciri khas dalam suatu agama *religion*. Clifford Geertz dalam sudut pandang antropologis menjelaskan, agama merupakan sistem simbol yang berperan sebagai pedoman hidup manusia, serta dengan sangat kuat memengaruhi atau membentuk, meresap, dan melekat pada jiwa manusia. Agama menyediakan konsepsi atau pemahaman atas simbol-simbol sebagai ajaran mengenai tatanan atau hukum-hukum eksistensi kehidupan manusia (Geertz, 1973, 90). Sumandiyo Hadi juga menjelaskan bahwa setidaknya ada empat sistem simbol yang saling terintegrasi membentuk ideologi dalam suatu agama, yaitu sistem kognitif, simbol moral yang berkaitan hukum dan norma-norma, simbol ekspresif yang berkaitan dengan pola-pola ekspresi keagamaan, dan simbol konstitutif yang berkaitan dengan kepercayaan dan pola penyembahan dalam agama (Hadi, 2006,

27). Oleh karena itu, simbol sebagai unsur fundamental dalam agama tidak bisa dielakkan.

Tulisan ini merupakan usaha untuk mengarungi 'dunia makna' melalui tanda-tanda atau simbol musikal beserta dimensi seni pertunjukan yang melingkupinya pada penyajian lagu "*Shalom elehem*". Upaya lainnya yaitu merumuskan makna-makna semiotis melalui pertanyaan bagaimana struktur semiotis dalam komposisi musik berjudul Sholawat Global? dan bagaimana pemaknaan teks musikal dan non musikal Sholawat Global? Pisau pembedah untuk menjawab pertanyaan tersebut meminjam konsep semiotika yang diwacanakan oleh Umberto Eco mengenai makna denotasi dan konotasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur semiotis dalam komposisi musik berjudul Sholawat Global dan menjelaskan makna denotasi-konotasi pada komposisi Sholawat Global. Temuan analitis semiotika dalam karya ini juga menjadi wahana produksi pengetahuan bagi bidang etnomusikologi dengan kajian semotika dalam konteks seni dan agama.

Tulisan ini menilik beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang konsep semiotika yang diwacanakan oleh Umberto Eco dalam

konteks musik. Tujuannya untuk melihat kedalaman analisis, mencari peluang-peluang kebaruan, dan kontribusi penelitian terdahulu terhadap tulisan ini. Pertama, penelitian berjudul Analisis Semiotik Lirik Lagu “Gosip Jalanan” Dari Grup Musik Slank oleh Yurita Karatem dan kawan-kawan tahun 2013. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap makna dan pemaknaan lirik lagu Gosip Jalanan oleh masyarakat pendengarnya. Analisis semiotika menggunakan konsep yang ditawarkan oleh Charles S. Peirce tentang tanda dan Umberto Eco mengenai pemaknaan dalam lirik lagu Gosip Jalanan. Bagian landasan teori dalam tulisan tersebut memaparkan aspek musik, lagu, dan pesan komunikasi yang saling berkelindan menjadi sebuah kesatuan variabel. Penelitian tersebut berkontribusi dalam menyusun sistematika kerangka berfikir, menyatukan variabel-variabel dalam musik, lagu atau lirik, dan pesan komunikasi yang akan dianalisis menggunakan wacana semiotika.

Penelitian lain dengan konsep semiotika Umberto Eco dalam konteks musik berjudul Kajian Semiotika Pada Video Musik di Udara-Efek Rumah Kaca dalam Konteks Politik oleh Yunita Fitri Andriani dan Vicky Septian Rahman. Penelitian yang dilakukan tahun 2019

tersebut memuat pembahasan mengenai analisis semiotika Umberto Eco tentang konsep denotasi dan konotasi yang ditilik dalam potongan-potongan video musik. Tulisan tersebut berkontribusi membangun kerangka berfikir dalam menganalisis aspek visual dalam video Sholawat Global karya Kiaikanjeng secara semiotis.

Penelitian lainnya tentang semiotika dalam konteks keagamaan berjudul Pendekatan Semiotika dalam Studi Islam (Telaah Semiosis Syirik) oleh Hafiz Khoerul Mahfudz tahun 2011 menjadi rujukan dalam tulisan ini. Tulisan tersebut memaparkan konsep logika berfikir konsep semiotika yang diwacanakan oleh Umberto Eco mengenai signifikasi, fungsi tanda, ekspresi, isi, denotasi, dan konotasi. Konsep Semiotika tersebut kemudian diujikan untuk menganalisis kedalaman makna dalam sebuah hadis. Kontribusi penelitian tersebut yaitu untuk melihat deskripsi definisi teori tanda yang ditawarkan Umberto Eco dan menilik kedalaman analisis teori dalam teks dalil agama.

Semiotika secara umum dipahami sebagai ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Epistemologi semiotika menurut beberapa strukturalis merujuk pada Ferdinand de Saussure yang

melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Saussure menggunakan istilah *signifiant* atau penanda untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* petanda. Menurut Saussure, tanda dilihat sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. *Signifiant* bukan bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan suatu citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Apapun yang terdapat dalam kehidupan kita lihat sebagai bentuk yang memiliki makna tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna bukan bersifat pribadi, tetapi sosial yaitu berlandaskan konvensi sosial. (Benny H, Hoed, 2011:3).

Charles Sanders Peirce menjelaskan perihal tanda dalam semiotika. Menurut Peirce, para pragmatis melihat tanda sebagai “sesuatu yang mewakili sesuatu” dan tanda bukanlah suatu struktur, melainkan proses kognitif dari apa yang ditangkap oleh panca indera. Peirce dalam teorinya memaparkan, sesuatu yang pertama (konkret) adalah suatu perwakilan yang disebut representamen (atau *ground*), sedangkan

“sesuatu” yang ada dalam kognisi disebut *object*. Proses hubungan dari representamen ke *object* disebut *semiosis*. Dalam pemaknaan suatu tanda, proses semiosis ini belum lengkap karena kemudian ada satu proses lagi yang merupakan lanjutan yang disebut *interpretant* (proses penafsiran). Peirce menyimpulkan secara garis besar, pemaknaan suatu tanda terjadi dalam proses semiosis dari yang konkret ke dalam kognisi manusia yang hidup bermasyarakat. Karena sifatnya yang mengaitkan tiga segi, yaitu representamen, objek, dan interpretan, dalam suatu proses semiosis, teori semiotik ini disebut bersifat trikotomis. (Benny H, Hoed, 2011:4).

Berangkat dari epistemologi semiotika Saussure dan Peirce, Eco mengusulkan bahwa tanda sebaiknya didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berdasarkan konvensi sosial yang telah ada sebelumnya, dapat diperlakukan sebagai “sesuatu” yang mewakili “sesuatu yang lain”. Eco melanjutkan, penerima manusia adalah jaminan metodologis (dan bukan jaminan empiris) atas eksistensi signifikasi, artinya eksistensi fungsi-tanda yang dibentuk oleh sebuah kode, dengan kata lain bahwa Eco menitikberatkan semiotika pada entitas signifikasi dan komunikasi (Eco,1976:22). Sistem signifikasi adalah

konstruksi semiotis bersifat mandiri yang dibangun secara abstrak dan tidak terikat dengan komunikasi apapun. Proses komunikasi sebagai perpindahan sebuah sinyal (tidak melulu berupa tanda) dari sebuah sumber yang melewati sebuah transmiter atau saluran menuju sebuah tujuan. Dalam proses ini sinyal tidak memiliki daya untuk menandai (*to signify*) selama dia dapat menentukan tujuan *sub specie stimuli*. Kasus semacam ini yang terjadi bukan proses signifikasi melainkan hanya aliran informasi. Tujuan yang dimaksud adalah manusia atau penerima. Penerima tidak melulu manusia, asalkan sumber mengeluarkan sinyal yang didasarkan pada kaidah-kaidah yang diketahui dan diakui oleh manusia yang menjadi penerima. Proses ini membutuhkan kode, yaitu sistem signifikasi yang menggabungkan entitas-entitas yang hadir dengan unit-unit yang tidak hadir.(Eco,1976:9). Teori kode yang ditawarkan Eco melahirkan beberapa poin seperti fungsi tanda, ekspresi, isi, konotasi, denotasi, dan interpretan. Fungsi tanda hadir manakala sebuah ekspresi dikaitkan dengan isi dan keterkaitan antar elemen ini menjadi pemungsi (*functives*). Sebuah tanda merupakan elemen dari suatu ranah ekspresi (*expression plane*) yang dikaitkan berdasarkan kesepakatan dengan

satu atau beberapa elemen yang ada dalam ranah isi (*content plane*). (Eco,1976:69-70). Mahfudz dalam tulisannya mengenai konsep semiotika Umberto Eco menjelaskan bahwa ekspresi merujuk pada kata ganti dari petanda dan penanda. Ekspresi merupakan suatu entitas konkret yang hadir sebagai wakil entitas yang tidak hadir. Isi merupakan suatu entitas abstrak yang tidak hadir karena terlepas dari pengamatan indera. Ekspresi dan isi memiliki komponen yaitu bentuk dan substansi. (Mahfudz, 2011:173).

Relasi ekspresi dan isi akan menghadirkan makna denotasi, pemaknaan tataran pertama sesuai konsensus masyarakat. Pada konteks yang lain, misalkan pada situasi dan kondisi tertentu relasi antara ekspresi dan isi menghadirkan pemaknaan tataran kedua atau makna konotasi. Sholawat Global dalam penyajiannya merupakan sebuah bentuk organisasi musikal dan pertunjukan atas unsur-unsur material yang membangunnya. Unsur-unsur meterial musikal tersebut meliputi lirik lagu dan melodi yang dipadukan dengan berbagai bentuk permainan alat musik yang terstruktur dengan pola-pola permainan melodis maupun ritmis. Unsur pertunjukan non musikal ditinjau kostum, tata panggung, dan lain sebagainya.

Namun, formulasi makna dari karya ini bergantung pada macam-macam unit tanda yang memenuhi unsur-unsur penandaan, penanda dan petanda. Ini seperti dalam pandangan semiotik Saussurean, bahwa tanda selalu memiliki tiga wajah: tanda *sign* itu sendiri, aspek material berupa suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak dari tanda yang berfungsi menandakan *signifier*, dan aspek mental atau konseptual *signified* yang ditunjuk oleh aspek material (Sunardi, 2014, 38-39). Oleh karena itu, makna dari tanda-tanda dalam musik diformulasikan dari penanda aspek-aspek material atau unsur-unsur pembentuk musik yang menunjuk *signification* aspek mental atau konseptual sebagai petanda.

Penandaan pada level pertama adalah untuk memformulasikan makna denotasi. Di dalam hal ini, "*shalom elehem*" merupakan tanda linguistik dan non-linguistik yang formulasi maknanya bergantung pada pengorganisasian unsur-unsur hingga menjadi sebuah kode ekspresi (*expression*) yang memiliki konvensi atau tatanan dengan konten *content*, dapat dikenali dan dipahami secara langsung. Umberto Eco menjelaskan, bahwa "*a denotation is a cultural unit or semantic property of a given sememe which is at the same a culturally recognized property of its*

*possible referents*" (Eco, 1976, 86). Denotasi merupakan unit kultural atau properti semantik dari sebuah kode yang pada saat bersamaan dapat dikenali secara kultural berdasarkan kemungkinan acuannya.

Acuan petanda dalam tanda linguistik dapat dikenali langsung melalui penanda kata-kata atau ucapan, sedangkan tanda non linguistik harus dipandang sebagai kode atau sistem kode penanda yang memiliki konvensi atau tatanan dengan konten petanda yang telah dipahami masyarakat secara kultural (Eco, 1976, 36-38). Penandaan tersebut disampaikan melalui tanda perantara atau *sign-vehicle* yang dalam tahap awal juga berfungsi sebagai penanda (Eco, 1976, 88). Tanda-perantara dari lagu "Shalom elehem" dapat disampaikan secara linguistik yang mengacu pada liriknya, namun untuk menyampaikan kode-kode musikal yang bersifat non-lingustik seperti nada, melodi, dan sebagainya hanya dapat disampaikan melalui transkripsi bunyi atau notasi.

Penandaan pada level selanjutnya adalah untuk memformulasikan makna konotasi. Penandaan ini hadir setelah makna denotasi diketahui dan berfungsi sebagai penanda baru yang disebut Eco sebagai *sign-function* atau tanda-fungsi, yaitu tanda yang terealisasi ketika dua fungsi

antara ekspresi dan konten masuk ke dalam hubungan timbal balik; dengan fungsi yang sama kemudian menimbulkan tanda-fungsi baru (Eco, 1976:49). Tanda-fungsi ini kemudian menjadi penanda yang menunjuk pada petanda konotasinya, yaitu “...a cultural unit or semantic property of a given sememe conveyed by its denotation and not necessarily corresponding to a culturally recognized property of the possible referent” (Eco, 1976:86). Konotasi merupakan unit kultural atau

properti semantik dari sebuah kode yang disampaikan oleh denotasi dan belum tentu sesuai dengan yang diakui dan dipahami secara kultural berdasarkan kemungkinan acuannya. Oleh karena itu, secara sederhana dapat dikatakan bahwa “denotation is the content of an expression, connotation the content of a sign-function” (Eco, 1976:86). Model analisis semiotik yang diuraikan dalam pembahasan ini seperti digambarkan berikut ini.

<i>Exspression (Denotasi)</i>		<i>Content (Konotasi)</i>
<i>Exspression</i> (Penanda <i>sign-vehicle</i> untuk menyampaikan kode ekspresi)	<i>Content</i> (Petanda yang ditunjuk kode ekspresi, berupa pemahaman, pengetahuan, atau aspek mental lainnya yang bersifat kultural)	(Petanda yang ditunjuk oleh <i>sign-function</i> )

## B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini secara garis besar menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat eksplanatoris. Pendekatan Kualitatif adalah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya mempergunakan aspek-aspek kecenderungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan *story*

(Musianto, 1992). Kumpulan-kumpulan data kualitatif akan dianalisis secara mendalam dan dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif analisis. Tujuannya untuk melihat keterkaitan antara makna denotasi dan konotasi dalam lagu Sholawat Global serta pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Eco memaparkan perihal tentang musik bahwa pada dalam kurun sejarah tertentu, musik dipahami sebagai media yang mampu menyampaikan mana-

makna emosional dan konseptual secara pas, dimana makna-makna tersebut terbentuk oleh kode-kode atau setidaknya repertoar. (Eco,1976:13).

Penelitian ini akan mengungkap makna yang tersembunyi dalam komposisi musik berjudul Sholawat Global karya Kiaikanjeng. Pendekatan teoritis mengacu pada konsep semiotika Umberto Eco mengenai makna denotasi dan konotasi. Kajian semiotika Umberto Eco dielaborasi dengan pendekatan etnomusikologis untuk menganalisis kedalaman makna yang ditinjau dari teks dan konteks musik Sholawat Global. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, pertama obeservasi musik Sholawat Global melalui platform youtube. Observasi difokuskan pada

pengamatan teks musikal seperti lirik lagu, tangga nada, instrumen musik yang digunakan. Tahap berikutnya yaitu studi literatur mengacu pada buku dan penelitian-penelitian terdahulu yang serupa untuk mencari kemungkinan dan peluang dalam menemukan perbedaan ide dan gagasan kontekstual. Analisis data dilakukan dengan mengelaborasi data musikal dengan teori atau wacana semiotika Umberto Eco. Analisis mendalam dilakukan dengan mencermati lirik lagu, instrumentasi, dan performativitas. Pengamatan musikal dan non musikal dianalisis menggunakan kacamata semiotika Umberto Eco tentang makna denotasi dan konotasi dalam lagu tersebut.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Makna Denotasi

Bentuk penyajian musik “Sholawat Global” terdiri atas empat lagu yang dimainkan secara berurutan. Lagu

pertama, diawali dengan menyajikan lagu “*shalom elehem*” yang ditranskripsikan sebagai berikut ini:

The image shows a musical score for the first part of the song. It consists of two staves of music in 4/4 time. The first staff contains the melody for the first line of lyrics: "He-ve-nu sha - lom a - le-chem he-ve-nu sha - lom a - le-chem he-ve-nu". The second staff continues the melody for the second line of lyrics: "sha - lom a - le-chem he-ve-nu sha-lom-sha-lom sha-lom a - le-chem". The score ends with a double bar line and a repeat sign.

Terjemahan bebas:

Kami membawa perdamaian kepadamu  
Kami membawa perdamaian kepadamu,  
Kami membawa perdamaian kepadamu,  
Kami membawa perdamaian, perdamaian, perdamaian kepadamu.

Lagu di atas berjudul *Hevenu shalom aleichem*, yakni lagu tradisi bangsa Ibrani Israel yang biasanya dinyanyikan dalam acara-acara perayaan masyarakat, seperti perayaan keagamaan, perayaan pernikahan, dan peristiwa-peristiwa penting yang lainnya. Yanucci, Lisa (n.d.). Pada perkembangannya hingga saat ini, lagu tersebut telah tersebar ke berbagai belahan dunia dan dinyanyikan dalam perayaan-perayaan oleh masyarakat pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Oleh karena itu, lagu tersebut sering diidentikkan sebagai lagu milik umat Yahudi dan Nasrani oleh umat lain di Indonesia, terutama karena ciri melodi dan liriknya.

Kata “perdamaian” dalam lirik itu dapat pula bermakna “keselamatan” dan

'a-lai-kat sa-lam 'a-lai-kum 'a-lai-kat sa-lam 'a-lai-kum 'a-lai-kat  
5  
sa-lam 'a-lai-kum 'a-lai-kat sa-lam sa-lam sa-lam sa-lam 'a-lai-kum

Terjemahan bebas:

Malaikat membawa salam kepada anda  
Malaikat membawa salam kepada anda

“kesejahteraan”. Makna lirik itu sesuai dengan konteks penggunaannya sebagai sambutan kepada para tamu atau pengunjung yang datang dalam perayaan, bahwa acara perayaan yang disampaikan atau diwakilkan melalui media lagu itu adalah untuk mengajak, menawarkan, ataupun membawa pada perdamaian atau keselamatan bersama.

Lagu *Hevenu shalom aleichem* dalam Sholawat Global dinyanyikan selama dua kali pengulangan, selanjutnya lirik itu dibawakan dalam bentuk terjemahan bahasa arab dengan struktur musik yang sama selama dua kali pengulangan. Lirik terjemahan yang disajikan dalam bentuk bahasa arab adalah sebagai berikut ini.

Malaikat membawa salam kepada anda  
Malaikat membawa salam, salam, salam kepada anda

Makna dari lirik yang telah diterjemahkan dalam bentuk bahasa arab di atas sebenarnya memiliki kesamaan dengan lirik aslinya, namun kata *hevenu* pada lirik sebelumnya diganti dengan kata malaikat *'alaikat*. Kata salam dalam lirik itu juga sering kali bermakna keselamatan, perdamaian, atau kesejahteraan, sehingga esensi makna dari keduanya sebenarnya juga sama sebagai

pengharapan atas 'keselamatan' atau 'perdamaian' bersama.

Pada bagian kedua, dilanjutkan dengan menyajikan lagu "Uskudar'a gider iken" selama satu kali, yakni lagu lama bangsa Turki yang telah dikenal sejak masa kekhalifahan Ottoman dan masih eksis sampai sekarang. Bentuk lagu yang dimaksud seperti yang ditranskripsikan berikut ini.

9  
Üs-kü-da-ra gi-de-ri-ken al-di da bir yağ mur Üs-kü-da-ra gi-de-ri-ken al-di da bir yağ

16  
mur ka - ti - bi - min se - tre - si u zun e - te ği ça mur

21  
ka - ti - bi - min se - tre - si u zun e - te ği ça mur

Lagu di atas baik lirik maupun melodinya - kiranya tidak terlalu akrab oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, artinya lagu ini hanya dikenal oleh sejumlah masyarakat atau kalangan tertentu saja. Menurut cerita salah satu *blogger* yang bernama Thayeb Loh Angen, lagu tersebut diperkirakan mulai ada sejak sekitar abad 18-19 pada masa kekhalifahan Ottoman yang dapat dilihat pada siaran

*youtube* dengan judul "Music of Ottoman empire, old Ottoman Song 18/19 th Century - Üsküdar Giderken" di akun milik Tamil Taklamakan. Ia kemudian menanyakan kebenaran informasi itu kepada salah seorang sosiolog dan peneliti independen yang berasal Uskudar, Istanbul, Turki yang bernama Dr. Mehmet Ozay. Lagu itu ternyata menceritakan tentang Uskudar, daerah bagian kota

paling padat di wilayah Istanbul yang merupakan kota terbesar dengan penduduk terpadat di Turki. Lagu itu bukan lagu religi, namun irama-irama nada dalam lagu itu sering kali digunakan oleh umat Islam di Indonesia khususnya Aceh sebagai irama dalam pembacaan sebagian ayat Al-Berjanji. Portalsatu, (2016).

Pada bagian ketiga, dilanjutkan dengan bentuk permainan melodi yang diambil dari lagu "Joy to the World". Unsur lirik dari lagu tersebut tidak digunakan, namun hanya menggunakan unsur

melodinya yang disajikan secara instrumental melalui pengkombinasian permainan melodis dari sejumlah instrumen, seperti gamelan saron dan bonang, gitar, seruling, biola, dan keyboard. Bentuk kombinasi permainan melodi dari instrumen-instrumen tersebut merupakan satu kesatuan yang terstruktur dengan permainan instrumen-instrumen lainnya yang berfungsi secara ritmis dan ritmis harmonis. Berikut bentuk melodi yang disajikan adalah seperti yang ditranskripsikan berikut ini.

25  
An-ge-les can - tan do es tan\_\_\_ Tan-dul-ci - si - ma can ción Las mon-ta-ñas

30  
sue co dan\_\_\_ co mo fiel con - tes - ta eión Glo\_\_\_

35  
ri - a a - dios-en el cie - lo Glo\_\_\_

40  
ri - a a - dios-en el cie\_\_\_ lo

Bentuk melodi dari lagu di atas tentu bukan suatu hal yang asing lagi bagi kebanyakan masyarakat Indonesia, sebab lagu itu secara denotatif merupakan salah satu lagu "hymne natal" terpopuler di dunia termasuk Indonesia. Lirik lagu itu ditulis oleh Isaac Watts berdasarkan isi

dari paruh kedua Mazmur 98 dalam Alkitab. Pertama kali diterbitkan di Amerika Utara pada tahun 1719 yang kemudian diterapkan dalam peribadahan agama kristen yang tersebar pada berbagai negara di dunia. Lagu itu adalah sebagai bentuk puji-pujian untuk memuliakan

kembali kemenangan Kristus pada akhir zaman, termasuk memanggil bangsa-bangsa untuk merayakannya karena kesetiaan Allah kepada kaum Israel telah membawa keselamatan bagi dunia. Platinga, Hari (2009).

Pada bagian terakhir, disajikan lagu “sholawat” yang menggunakan pola melodi dari salah satu jenis lagu *Gloria in Excelsis Deo*. Bentuk pola melodi yang digunakan untuk bersholawat tersebut adalah seperti berikut ini.

25  
An-ge-les can - tan do es tan\_\_\_ Tan-dul-ci - si - ma can ción Las mon-ta-ñas

30  
sue co dan\_\_\_ co mo fiel con - tes - ta eión Glo\_\_\_

35  
ri - a a - dios-en el cie - lo Glo\_\_\_

40  
ri - a a - dios-en el cie\_\_\_ lo

Lagu di atas hanya digunakan bentuk pola melodinya, namun lirik dari lagu digantikan dengan versi sholawatan seperti berikut ini:

25  
Bai-na ka - ti - fa - i - hi 'a - laa - mah khoo - ti - mar rusu - lil ki - room Bai - na ka - ti -  
30  
fa - i - hi 'a - laa - mah khoo - ti - mar rusu - lil ki - room oo... ..  
34  
ooo... .. ooo... .. ya ra - su - llah  
38  
Sholawatullah alai ka oo... .. ooo... .. ooo... ..  
42  
ya ra sulu llah Sholawatullah alai ka

Terjemahan:

Diantara kedua pundaknya terdapat tanda tanda kenabian

Diantara kedua pundaknya terdapat tanda tanda kenabian

Wahai Rasulullah, terlimpah kesejahteraan dari Allah kepadamu

Wahai Rasulullah, terlimpah kesejahteraan dari Allah kepadamu. Tanzil, Syukron (2013).

Makna denotasi dari lirik lagu di atas adalah seperti yang diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia di atas. Lagu itu adalah sebagai puji-pujian untuk memuliakan sifat kenabian pada nabi Muhammad yang diutus oleh Allah menjadi pemimpin dan panutan umat Islam. Lirik lagu tersebut terlihat kontras dengan pola melodinya, sebab pola melodi yang digunakan adalah mengambil dari salah satu lagu jenis “gloria” yang biasanya dinyanyikan oleh seluruh jemaat gereja umat nasrani - untuk memuliakan Allah di surga, dilengkapi bagian yang ditujukan

kepada Kristus, dan terakhir juga disebut Roh Kudus (Maryanto, 2004, 63).

Keempat lagu tersebut merupakan satu kesatuan kode ekspresi musikal yang menyiratkan makna denotasi yaitu menyuarakan perdamaian masyarakat dunia. Kode ekspresi dapat dilihat dari teks musik berupa bahasa, lirik, dan orkestrasi musik yang digunakan. Konten yang disajikan dapat ditinjau dari konteks kehidupan sosial agama-agama dunia mulai dari sisi kultural, spiritualitas, religiusitas, hingga konflik yang terjadi. Dalam konteks Indonesia, kehidupan sosial agama acapkali terjadi konflik

internal dan eksternal. Terbukti dengan berbagai macam kasus seperti terorisme, penistaan agama, konflik rumah ibadah, politik identitas, SARA, dan sebagainya. Masyarakat dunia juga mengalami konflik yang diakibatkan dari gesekan ideologi hingga masalah geopolitik yang bersumber dari agama.

## 2. Makna Konotasi

Membaca makna tekstual komposisi musik “Sholawat Global” karya Kiaikanjeng terdiri dari empat jenis lagu yang berbeda yaitu “Havenou Shalom Alahem”, “Uskudara Gideriken”, “Join to the world”, dan “Gloria in Excelsis Deo” adalah lagu-lagu yang identik dengan kultur bangsa Yahudi, Nasrani, Islam. Melalui daya kreativitas musikal dari kelompok musik tersebut, keempat lagu itu diolah baik secara tekstual dan kontekstual. Tekstual menjelaskan tentang makna musik berdasarkan notasi berupa lirik, melodi, tempo, dinamika dan sebagainya. Sedangkan makna kontekstual berarti menjelaskan musik berdasarkan fungsi musik untuk masyarakat. Melalui lagu-lagu yang telah disebutkan diawal, Kiaikanjeng mengolah unsur-unsur musikal dengan mempertimbangkan aspek tangga nada, ritme, tempo, dan dinamika yang menjadi sebuah kesatuan komposisi musik.

Memang sangat sensitif membahas tentang agama yang saling bersinggungan langsung dalam hal sejarah seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam saat ini karena setiap ajaran memiliki ideologi yang kuat. Banyak tragedi kemanusiaan yang lahir karena adanya perbedaan ideologi dari masing-masing agama tersebut, baik itu terjadi di luar negeri maupun dalam negeri. Pada akhirnya, tidak hanya mengarah pada satu konflik saja (agama), tetapi juga merambah pada konflik suku, agama, ras, antar golongan (SARA). Melalui isu tentang “konflik” tersebut, komposisi “Sholawat Global” karya Kiaikanjeng mencoba mengaktualisasikan pesan-pesan dibalik “konflik”. Kiaikanjeng ingin menyampaikan pesan tentang perdamaian, keberagaman, toleransi dan *pluralisme* dalam kehidupan sosial budaya baik didalam maupun luar negeri

Ditinjau dari aspek pertunjukan non musikal pada pertunjukan “Sholawat Global” yang ditilik dalam video dalam youtube channel cahloram berjudul Syalom Elehem dapat diinterpretasikan sebagai bentuk simbol dari pesan perdamaian, keberagaman, toleransi, dan pluralisme. Uraianya sebagai berikut :

### 1. Kostum dan Background

Pemain musik laki-laki menggunakan kostum atau pakaian berwarna hitam, tanpa aksesoris dikepala. Hal tersebut menandakan bahwa warna hitam disebagian besar wilayah di Indonesia identik dengan suasana berkabung atau berduka. Kiaikanjeng menempatkan posisinya sebagai subyek dari “konflik”. Mereka mengekspresikannya dalam warna hitam yang menandakan sedang berduka, sedih, prihatin atas peristiwa “konflik” yang terjadi. Hal yang menarik dalam

pertunjukan ini, vokalis perempuan menggunakan baju warna hitam tetapi memakai hijab. Hijab identik dengan kultur Islam. Penganut agama Islam mewajibkan perempuan menggunakan hijab. Hal tersebut menandakan bahwa vokalis menunjukan eksistensi kultur Islam dalam pertunjukan tersebut. Latar belakang pertunjukan tersebut menggunakan *screen* dengan gambar simbol salib. Simbol salib identik dengan kultur Nasrani. Hal tersebut menandakan eksistensi dari kultur Nasrani dalam pertunjukan tersebut.



Screenshot Video Performativitas Kiaikanjeng pada saat menyajikan musik Sholawat Global.

Sumber [https://www.youtube.com/watch?v=va\\_klOxPTxs.](https://www.youtube.com/watch?v=va_klOxPTxs.),

## 2. Instrumen Musik

Instrumen musik yang digunakan oleh kelompok musik Kiaikanjeng merupakan hasil kolaborasi dari budaya musik klasik Barat, musik modern dan musik nusantara (gamelan Jawa). Instrumen violin atau biola mewakili kultur musik klasik barat. Instrumen musik *gitar*, *bass*, *drumset*, *keyboard* mewakili kultur musik modern saat ini. Instrumen saron, suling bambu, dan bonang mewakili kultur musik nusantara. Berdasarkan bentuknya, instrument-instrumen musik nusantara diambil dari beberapa instrument yang ada dalam gamelan Jawa, tetapi tangga nada yang digunakan sudah disesuaikan dengan kebutuhan komposisi, dengan kata lain tidak menggunakan tangga nada pentatonis pelog atau slendro tetapi menggunakan tangga nada diatonis. Hanya mengambil esensi dari bentuk dan warna suaranya saja. Kolaborasi antara beberapa unsur kultur musik ini menandakan sebuah keragaman dari berbagai kultur yang berasal dari berbagai wilayah di dunia. Keberagaman tersebut melahirkan

harmonisasi bunyi. Keberagaman dalam hal ini juga dapat diinterpretasikan kedalam konteks obyek konflik dari gagasan awal yaitu tentang keberagaman atas suku, bangsa, ras dan antar golongan untuk membawa pesan perdamaian.

Komposisi musik “Sholawat Global” adalah bentuk ekspresi dari ide-ide yang diambil dari fenomena sosial budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam hal ini tentang “konflik”. Imitasi dari peristiwa tersebut lalu dialih wahanakan ke dalam bahasa musik, tentunya mencerminkan hubungan sebab akibat dari sebuah peristiwa yang diambil sebagai ide atau gagasan awal. Relasi antara unsur musikal dan non musikal yang memiliki makna konotasi dan denotasi adalah satu kesatuan makna. Melalui olah cipta, rasa, dan karsa komposisi musik ini terbentuk dan melalui interpretasi yang didukung teori yang sesuai dan ilmiah pemaknaan dapat ditemukan.

## D. Simpulan

Filsuf Heidegger yang menyebut bahwa seni pada dasarnya adalah *poiesis*, dalam arti menampilkan, membuat

tampak dan berwujud. Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tidak tampak dan tidak terlukiskan, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tak terungkap. (Sugiharto, 2013, 17). Musik sebagai media komunikasi yang membawa pesan yang ingin disampaikan melalui bentuk, fungsi, dan makna mampu menjadi perantara dari permasalahan atau gejala batin yang dirasakan seniman untuk disampaikan kepada orang lain. Interpretasi semiotika dari sudut pandang Umberto Eco dalam karya komposisi musik “Sholawat Global” menjelaskan bahwa karya seni melalui musik dapat diserap atau dimaknai secara permukaan dan mendalam. Sistem semiotis “Sholawat Global” nampak sebagai kode ekspresi yang memiliki makna denotasi dan konotasi. Pemaknaan denotasi dan konotasi mencerminkan kesatuan makna yang saling menguatkan. Lewat ekspresi musikal dan non musikal, pesan dari perdamaian yang memberikan efek keselamatan dan kesejahteraan bagi umat manusia yang dikumandangkan. Mari kita lihat menggunakan kacamata seni untuk membaca fenomena ini, bukan untuk mencari mana yang benar dan mana yang salah, tetapi untuk merasakan efek

dibalik sebuah peristiwa bagi manusia.

Tidak ada sebuah karya seni yang tidak memiliki makna, meskipun seniman atau kreator berucap “saya berkarya tanpa tendensi makna”, secara semiologis ungkapan “tendensi tanpa makna” dapat diinterpretasikan sebagai sebuah makna yaitu kosong. Disiplin seni hadir sebagai obyek formal memberikan tawaran-tawaran yang dapat dipertimbangkan untuk membedah dimensi-dimensi ilmu pengetahuan yang lainnya untuk memberikan warna baru dalam ilmu pengetahuan.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Andriani, Y. F., & Rahman, V. S. 2019. “Kajian Semiotika pada Video Musik di Udara-Efek Rumah Kaca dalam Konteks Politik” dalam *KALBISCIENTIA Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1), 61-61.
- Eco, U. 1976. *A Theory of Semiotics*, Indiana University Press.
- Ernest.M. 2004. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of culture. Selected Essays*. Basic Book. Inc. Publishers.
- Hadi Y.S. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta. Pustaka.

- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Irama Ottoman Uskudara Gideriken di Tradisi Dike Maulid Nabi di Aceh. (2016, 27 September). Portalsatu.com.  
<http://portalsatu.com/read/budaya/irama-ottoman-uskudara-gideriken-di-barzanji-dike-maulid-nabi-di-aceh-18426>
- Karatem, Y., Wiloso, P. G., & Lahade, J. R. (2013). *Analisis Semiotik Lirik Lagu "Gosip Jalanan" Dari Grup Musik Slank*.
- Kiaikanjeng Kelompok Musik Plus. (n.d.)  
kiaikanjeng.com.  
<http://www.Kyaikanjeng.com/minds/Kyaikanjeng-kelompok-musik-plus>, diakses tanggal 19 Januari 2024.
- Sugiharto, Bambang. 2013. "Seni dan Dunia Manusia", dalam bunga rampai Untuk Apa Seni, Bambang Sugiharto (ed). Bandung: Matahari,
- Sunardi St. 2014. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Mahfudz, H.K. 2011. "Pendekatan Semiotika Dalam Studi Islam (Telaat Makna Semiosis Syirik)" dalam *Jurnal Indo-Islamika*, 1 (2).
- Musianto, L. S. 2002. "Perbedaan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan kualitatif dalam metode penelitian dalam *Jurnal Manajemen dan kewirausahaan*, 4(2), 123-136.
- Platinga, Hari. (2009, 12 Januari). Joy To The World. Hymnary.org.  
[http://www.hymnary.org/text/joy\\_to\\_the\\_world\\_the\\_lord\\_is\\_come](http://www.hymnary.org/text/joy_to_the_world_the_lord_is_come)
- Tanzil, Syukron. (2013, 23 Oktober). Baina Katifaihi Alamah. Pecintahabibana.wordpress.com.  
<http://pecintahabibana.wordpress.com/2013/10/23/baina-katifaihi-alamah/>
- Yanucci, Lisa (n.d.) Song and Rhytem From Israel. mamalisa.com.  
<http://www.mamalisa.com/?t=es&p=2965>, diakses tanggal 20 Januari 2024